

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa fungsi Masjid pada masa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* memiliki peranan yang sangat luas, selain dijadikan tempat untuk beribadah, di Masjid juga dilakukan beberapa kegiatan lainnya seperti tempat untuk belajar, memberikan bantuan sosial, latihan para militer perang, menerima tamu seperti utusan atau delegasi dari kota atau daerah lain, menyelesaikan permasalahan atau tempat untuk musyawarah, dan banyak lagi kegiatan lainnya, dari Masjid itu pula lahir beberapa tokoh yang berjasa pada peradaban Islam seperti para *khulafaur rasyidin* (Aslati & dkk, 2018: 1).

Pada masa kini, Masjid sudah dibangun dengan berbagai model yang berbeda-beda, di Indonesia sendiri pembangunan Masjid sudah marak dilakukan, hampir di setiap RT atau RW terdapat Masjid, masyarakat berlomba-lomba untuk membangun Masjid dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah *subhanahu wata'ala* begitu juga pada Masjid Asyuro Di Gang Hidayah III Jl. Melong Asih Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Masjid asyuro dibangun pada tahun 1987 dan sejak didirikannya mengalami beberapa renovasi, Masjid ini didirikan dan difungsikan selain untuk melaksanakan ibadah shalat juga digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu komponen masyarakat yang mempunyai potensi untuk memakmurkan Masjid adalah remaja. Remaja

agar mempunyai keterampilan dan keahlian untuk memakmurkan Masjid dalam bentuk pengetahuan tentang dakwah, manajemen dakwah, kepemimpinan maupun kecerdasan emosional dan spiritual. Pemberdayaan dan pendampingan remaja bertujuan agar mereka menjadi generasi muda yang baik yaitu, remaja yang shalih, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Untuk membina remaja muslim bisa dilakukan dalam berbagai pendekatan, diantaranya melalui aktivitas remaja masjid.

Masa remaja bisa dikatakan sebagai fase anak-anak yang dianggap sudah *baligh*, pada masa ini sudah mulai timbul permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perjalanan hidupnya, baik itu permasalahan yang berkaitan dengan orang lain maupun dirinya sendiri, banyak remaja yang belum siap untuk menjalankan atau mengimbangi perubahan yang dialaminya. Perubahan yang ada pada diri seorang remaja tidak membuatnya mudah menghadapi perubahan, dan pengembangan dirinya sendiri menjadi terbatas, begitu juga dengan ketimpangan yang ada antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut berdampak pada perubahan psikologisnya. Selama masa pandemi juga kegiatan remaja menjadi sangat terbatas, banyak remaja yang menghabiskan waktunya hanya dengan bermain *gadget*, hal tersebut akan berdampak pada kondisi psikisnya (Rahman & dkk, 2020: 191).

Remaja masjid kini banyak mengalami perubahan, teknologi yang begitu canggih membuat para remaja sedikit mengabaikan arti penting dari fungsi manajemen dakwah terutama dalam proses manajemen di organisasi Ikatan Remaja Masjid, banyak remaja pada zaman sekarang yang datang ke Masjid hanya sekedar formalitas semata tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan namun berbeda

dengan organisasi ikatan remaja Masjid Asyuro yang sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan keagamaan, kegiatan pengajian rutin maupun kegiatan organisasi.

Fenomena yang muncul terutama di kota-kota banyak Masjid yang telah menunjukkan fungsinya bukan hanya tempat beribadah, namun Masjid juga digunakan sebagai tempat kegiatan sosial, dijadikan nya Masjid sebagai aspek kehidupan sosial, maka masyarakat mempunyai peluang dan wadah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dan potensi yang dimiliki terutama bagi para remaja yang aktif dalam kegiatan organisasi ikatan remaja masjid.

Pemberdayaan remaja masjid dalam Islam bertujuan agar mereka menjadi generasi muda yang baik, yaitu anak yang shalih, beriman, berilmu, berketerlampilan dan berakhlak mulia. Untuk membina remaja muslim bisa dilakukan dalam berbagai pendekatan, diantaranya melalui aktivis remaja masjid. Remaja masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembina remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan pengurus atau Ta'mir Masjid (Eman Suherman, 2012).

Pemberdayaan atau pendampingan remaja bertujuan agar mereka menjadi generasi yang berakhlakul karimah, beriman, berilmu dan memiliki keterampilan yang bagus. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan melalui aktivitas remaja masjid. Mereka memiliki peranan yang penting dalam penyebaran budaya Islam, secara

bertahap dapat menanamkan nilai islami kepada anak-anak serta memberikan gambaran atau contoh pribadi remaja yang sesuai dengan syariat Islam yang pada saat ini sulit ditemukan dengan adanya perkembangan atau perubahan yang ada. Melalui remaja masjid juga kita dapat memberikan motivasi dan menggali potensi dengan mengadakan beberapa kegiatan yang dapat mengasah kreativitas anak-anak (Sintasari, 2021: 101).

Upaya memberdayakan remaja masjid secara terorganisir dan terprogram amat diperlukan, meninjau usia remaja berada pada fase dimana mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya baik teman sebaya maupun yang lebih dewasa, hal tersebut terjadi karena mereka sedang berada pada masa pencarian jati diri dan kenyamanan untuk dirinya sendiri yang mampu memunculkan *storm* dan *stress* jika tidak diperlakukan dengan benar dan dapat menimbulkan dampak yang negatif seperti pengambilan keputusan yang salah sehingga diperlukan pendampingan orang dewasa yang mumpuni dan tepat agar potensi para remaja bisa tersalurkan dengan baik dan dapat bermanfaat untuk orang lain (Juliawati & dkk, 2021: 88-89).

Era serba canggih dan modern ini menyebabkan terjadinya perkembangan berbagai disiplin ilmu, adanya disiplin ilmu tersebut guna menunjang kebutuhan masyarakat baik individu atau kelompok dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah dengan melakukan tata kelola atau manajemen yang berkualitas, oleh karena itu proses manajemen ini sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah organisasi termasuk dalam pengelolaan remaja masjid (Mannuhung & dkk, 2018: 14).

Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni. Ada wadah pengetahuan tentang manajemen yang terorganisir, ada ilmu pengetahuan yang menjelaskan bahwa manajemen dapat dibuktikan kebenarannya secara umum. Seni merupakan pengetahuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemahiran timbul melalui pengalaman, pengamatan dan studi, serta kewajiban untuk menerapkan pengetahuan manajemen. Seni manajemen menuntut adanya kreativitas yang didasarkan pada kondisi pemahaman ilmu manajemen.

Teori dalam praktik pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam lingkungan masyarakat, bagaimana fungsi-fungsi organisasi berjalan dan bagaimana sistem dalam masyarakat mempertahankan diri mereka (Jony Rusmanto, 2013: 34).

Manajemen pemberdayaan pada dasarnya berfokus pada masyarakat atau para mustahik merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat karena ketidakmampuannya baik karena faktor internal maupun eksternal dan serangkaian aktivitas termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik dan informasi) dengan maksud mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas kegiatan Agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pengembangan kegiatan keagamaan

sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan, untuk menambah wawasan maka diadakan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik serta berakhlak mulia. Kegiatan di Masjid Asyuro diantaranya, yaitu : donasi Palestina, pesantren kilat, kajian bersama anak-anak dan pengotimaliasian dan pendistribusian dana zakat.

Permasalahan yang ada pada kegiatan-kegiatan tersebut minimnya kontribusi remaja masjid dalam kegiatan di Masjid Asyuro. Kurangnya kontribusi tersebut membuat kegiatan kegiatan di Masjid kekurangan sumber daya manusia (SDM) selain itu ditambah dengan regenerasi kepengurusan, yang dimana nantinya remaja masjid ini akan meneruskan tongkat kepemimpinan organisasi.

Salah satu fungsi pemberdayaan remaja yaitu untuk bisa ikut andil dalam optimalisasi kegiatan keagamaan dalam implementasinya dapat meneruskan kegiatan keagamaan bahkan menambah kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Asyuro, agar ketika nanti remaja masjid sudah siap untuk melanjutkan estafet kepemimpinan organisasi yang ada di Masjid, mereka sudah siap.

Hal yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini meliputi beberapa hal. *Pertama*, banyaknya anggota remaja masjid yang biasa ikut andil dalam pengoptimalisasian kegiatan keagamaan. *Kedua*, meskipun Masjid Asyuro di dalam gang, banyak SDM Remaja yang bisa ikut andil dalam kegiatan keagamaan. *Ketiga*, partisipasi remaja masjid terhadap kegiatan keagamaan. *Keempat*, peran DKM Masjid Asyuro terhadap efektivitas dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dalam penelitian ini

mengambil judul “**Manajemen Pemberdayaan Remaja masjid Dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan.**” Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran jelas mengenai Optimalisasi Kegiatan Keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan secara spesifik ke dalam beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimanaa Perencanaan Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro ?
2. Bagaimanaa Pelaksanaan Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro ?
3. Bagaimanaa Pengawasan Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro ?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan di lapangan dengan memberikan deskripsi tentang permasalahan di atas. Adapun tujuan dari penelitian di atas sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro.

3. Untuk Mengetahui Pengawasan Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro.
4. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Masjid Asyuro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Manajemen Dakwah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai sarana untuk mengajak remaja Masjid Asyuro untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan. Serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan metode dalam meningkatkan kualitas penelitian.
 - b. Bagi penulis, rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih meningkatkan penguasaan ilmu Manajemen Dakwah yang dipelajari selama proses perkuliahan.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa atau mengawasi, *to guide* yang berarti menuntun atau mengemudikan. Jadi, apabila hanya dilihat dari asal katanya, manajemen berarti “mengurus, memeriksa, mengawasi, mengendalikan, mengemudikan atau membimbing. Kata manajemen memiliki berbagai makna yang tidak mudah dijelaskan hanya dari satu sisi saja (Jhon M Echols, 1996: 372).

Menurut Dr. S.P Siagian MPA (1970) manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Sedangkan menurut Ir. Tom Degenars, *expert* PBB yang dibentuk pada lembaga administrasi Negara RI (1978-1979) manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang berhubungan dengan bimbingan kelompok dan berdasarkan atas tujuan yang jelas yang harus dicapai dengan menggunakan sumber-sumber tenaga manusia.

Menurut Mary Parker. F, manajemen berarti seni dalam melakukan dan menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, atau dalam hal ini yang memegang peranan adalah seorang manajer,

manajer ini memberikan dan mengarahkan orang lain dalam menjalankan beberapa tahapan guna mencapai tujuan yang telah ditentukannya. Lawrence juga menyebutkan bahwasanya manajemen ialah keahlian seseorang dalam sebuah organisasi untuk menggerakkan orang lain dalam melakukan berbagai tugas yang diperintahkannya. Proses manajemen ini hanya bisa dilakukan jika terdapat dua orang atau lebih yang melakukan kerjasama (Lamaya & dkk, 2019: 53-54)

Secara umum, fungsi manajemen dibagi menjadi beberapa fungsi, yaitu merencanakan melaksanakan dan mengawasi kegiatan dalam rangka usaha dalam mencapai tujuan (Batlajery, 2016: 139).

Perencanaan pada dunia manajemen modern, memiliki beberapa unsur atau tahapan dalam prosesnya, terdapat empat tahapan atau unsur (Zaini, 2016: 6) sebagai berikut :

- 1) Menentukan serangkaian tujuan pemberdayaan, proses perencanaan dimulai dengan pembuatan keputusan terkait keinginan atau kebutuhan dari pihak pengelola.
- 2) Merumuskan keadaan yang terjadi saat ini, pemahaman serta identifikasi keadaan yang sedang terjadi baik di luar atau lingkungan organisasi penting dilakukan atau dirumuskan, karena hal tersebut dapat menentukan tahap selanjutnya.
- 3) Mengidentifikasi hambatan serta kemudahan yang mungkin dapat terjadi atau dilalui, hal ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan.
- 4) Melakukan pengembangan perencanaan dalam mencapai tujuannya.

Fungsi pengarahan atau pelaksanaan yaitu kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam proses pengarahan menurut Terry menjelaskan bahwasanya upaya memberikan arahan kepada pegawai agar mampu bekerjasama dan bekerja dengan ikhlas serta penuh semangat untuk mencapai tujuan dengan perencanaan dan usaha-usaha yang dilakukannya (Murwaningsih, 2019: 88 – 92).

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam manajemen yang memiliki arti sebagai suatu proses mengawasi serta mengevaluasi suatu kegiatan tertentu. Dalam prosesnya, pengawasan dilakukan secara bertahap, mulai dari tahapan pengawasan pendahuluan, saat berlangsung, kemudian pengawasan *feedback*. Tujuan utama dari diadakannya sebuah pengawasan ialah untuk memastikan perencanaan menjadi kenyataan (Rilfayanti, 2013: 15).

Menurut Paulus Lotulung menjelaskan bahwa pengawasan upaya untuk menghindari adanya perbedaan atau kekeliruan baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja sebagai salah satu usaha preventif atau untuk memperbaiki kekeliruan tersebut sebagai usaha represif. Hampir sama dengan pendapatnya Paulus, Muchsan memberikan penjelasan tentang pengawasan sebagai suatu kegiatan untuk menilai apakah suatu kegiatan secara *de facto*, tujuan dari pengawasannya itu sendiri terbatas pada pencocokkan kegiatan yang dilakukan dengan rencana atau tolak ukur yang telah ditentukan sebelumnya, dari pengawasan inilah perbaikan bisa dilakukan, baik secara langsung pada saat kegiatan berlangsung atau untuk gambaran kegiatan berikutnya (Waruwu, 2021: 1199).

b. Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai sebuah usaha merubah suatu ketidakmungkinan atau ketidakberdayaan atau bahkan kehilangan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kelemahan. Dalam hal ini, pemberdayaan dimaksudkan dengan mengubah kelemahan tersebut menjadi kekuatan, dan merubah yang tadinya tidak mampu menjadi mampu. (Jawahir & Uyuni, 2019, 38)

Menurut Suharto, pemberdayaan memiliki ide utama yakni sesuatu hal yang bersentuhan dengan kekuasaan, kekuasaan yang dimaksudkan ialah kekuasaan yang dapat dirubah atau dinamis, yakni kekuasaan yang senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Dalam konteks proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberadaan kelompok. Menurut Kartasmita, pada proses pemberdayaan memiliki beberapa upaya atau tahapan yang dapat dilakukannya seperti: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang dapat memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, *kedua*, memperkuat daya atau potensi yang dapat dikembangkannya, dan *ketiga*, memberdayakan mengandung arti melindungi atau memberikan perlindungan kepada masyarakat selama proses pemberdayaan ini berlangsung (Nurjamilah, 2016: 95-96).

Menurut Ife dalam Martono, mendefinisikan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas

diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dalam pengertian lain bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya, bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Paul memberikan penjelasan terkait pemberdayaan dengan mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah usaha pembagian kekuasaan secara adil yang mampu melahirkan kesadaran politis, dan kekuasaan kepada kelompok yang lemah juga memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil dari setiap pembangunan. Pada proses operasionalnya pemberdayaan memiliki dua kecenderungan atau maksud, antara lain : *pertama*, kecenderungan primer yaitu kecenderungan dalam mengalihkan atau memberikan kekuasaan, kekuatan atau *power* kepada masyarakat agar lebih berdaya. *Kedua*, kecenderungan sekunder yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses pemberian motivasi atau dukungan kepada individu maupun kelompok agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menjalankan kehidupannya (Bonde, 2018: 27-28).

Pemberdayaan dapat mendorong orang untuk lebih terlibat dalam pembuatan keputusan dalam organisasi. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan dan rasa memiliki, dan meningkatkan rasa tanggung jawab

sehingga kinerjanya meningkat. Pekerja yang diberdayakan diharapkan melakukan pekerjaan melebihi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

c. Manajemen Pemberdayaan

Secara filosofi manajemen pemberdayaan masyarakat sebagai seni maka kegiatan pemberdayaan yang dilakukan akan terlihat indah dan menarik, dalam arti semua proses dan tujuan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat dicapai, bila dilihat dari sisi organisasi indah itu diartikan organisasi yang bisa merealisasikan apa yang menjadi visi, misinya maka seni juga dapat diartikan sebagai wujud dari pencapaian tujuan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan bekerja sama di antara sumber manusia dalam kelompok kerja ataupun organisasi demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Teori dalam praktik pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat, bagaimana fungsi-fungsi organisasi dan bagaimana sistem dalam masyarakat mempertahankan diri (Jony Rusmanto, 2013:34).

Pemberdayaan berarti proses meningkatkan pengetahuan serta kemampuan, memberikan kesempatan, kewenangan dan kekuasaan kepada individu atau kelompok dalam merencanakan, melaksanakan serta pengawasan kegiatan pelaksanaan yang sudah direncanakan yang dilakukan oleh manajer sebagai penanggungjawabnya (Muhtifah & dkk, 2015: 45)

Perencanaan menurut Riyadi dan Bratakusuma dalam (Setianingsih, 2005: 1.993) dijelaskan sebagai sebuah tahapan atau proses perumusan pilihan atau kebijakan yang tepat, yang mana dalam tahapan ini dibutuhkan fakta

terkait bagaimana keadaan yang sebenarnya, sebagai dasar dari pembuatan keputusan dalam merencanakan kebijakan.

Pelaksanaan menurut Tjokroadmudjoyo dalam (Hartati & dkk, 2019: 307) menjelaskan pelaksanaan sebagai keseluruhan proses dalam memberikan motivasi bekerja kepada bawahan dengan sedemikian rupa agar mereka mampu bekerja dengan ikhlas dan penuh semangat, agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai secara efisien dan ekonomis.

Menurut Harahap dalam (Remus, 2017: 28) pengawasan diartikan sebagai seluruh proses yang meliputi tekni atau cara yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak manajer dalam meninjau aktivitas yang dilakukan bawahan sudah sesuai dengan prinsip efisiensi dan dalam upaya atau *rules* yang sesuai dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Maringan (Remus, 2017: 28) bahwa pengawasan merupakan proses dimana manajer ingin mengetahui hasil dari sebuah kegiatan yang berlangsung sudah sesuai dengan rencana atau belum, tujuan dan perintah serta dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

d. Remaja Masjid

Menurut Satria, tujuan utama dari sebuah organisasi remaja masjid secara umum adalah memakmurkan Masjid dengan kegiatan-kegiatan dan memberi wadah untuk remaja sekitar Masjid dalam rangka menyalurkan daya kreativitas mereka. Sebagai remaja masjid yang menciptakan wadah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang remaja ataupun lebih banyak yang memiliki tujuan bersama dalam suatu kegiatan supaya dapat menjadi *insan* yang diterima oleh

Allah, dalam hal memakmurkan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Adapun tujuan organisasi (*ultimate goal*) remaja masjid yang hendak dicapai harus diselaraskan dengan substansi diciptakannya manusia di muka bumi dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah, sebagai khalifah dan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Siswanto, 2005:81).

Melalui remaja masjid para remaja memperoleh pembelajaran Islami, berinteraksi dalam lingkungan bernuansa islami, dan dapat berkreaitivitas sebisa mungkin. Dengan demikian remaja masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan bagi remaja muslim (Asadulah Al-Faruq, 2010:211).

e. Optimalisasi

Definisisi optimalisasi dalam kamus *Oxford* (Ali, 2014: 348) ”*Optimization is the process of finding the best solution to some problem where “best’ accords to prestated criteria”*, penjelasan secara luas, kamus tersebut menjelaskan bahwa optimalisasi ialah suatu tindakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menemukan solusi terbaik dari masalah-masalah yang secara kemungkinan dapat terjadi.

Menurut Poerwadarminta (Ali, 2014: 348) optimalisasi ialah keluaran yang dicapai sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, optimalisasi ialah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mana tujuan tersebut dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Winardi (Ali, 2014: 348) menjelaskan optimalisasi dari sudut pandang usaha, ia memaparkan bahwasanya optimalisasi merupakan usaha-usaha yang dilakukan lembaga

menjadi ukuran dari tercapainya tujuan yang telah ditentukan atau diharapkan. Selain itu, ia juga kemudian menjelaskan bahwasanya optimalisasi merupakan bentuk memaksimalkan usaha dalam kegiatan yang dilakukan oleh lembaga untuk mencapai hasil yang dikehendaki, yang mana pencapaian tersebut dapat diwujudkan apabila usaha memaksimalkannya dilakukan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian konsep dan teori tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan atau target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.

f. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu, kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”. Giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktivitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”.

Agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan Sang Pencipta dengan aturan syariat tertentu. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas yang berkenaan dengan kepercayaan kepada Sang Pencipta dengan tujuan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Kemudian kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan dalam Agama Islam. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang

bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul kharimah (Icep Irham, 2019:2005).

2. Kerangka Pemikiran

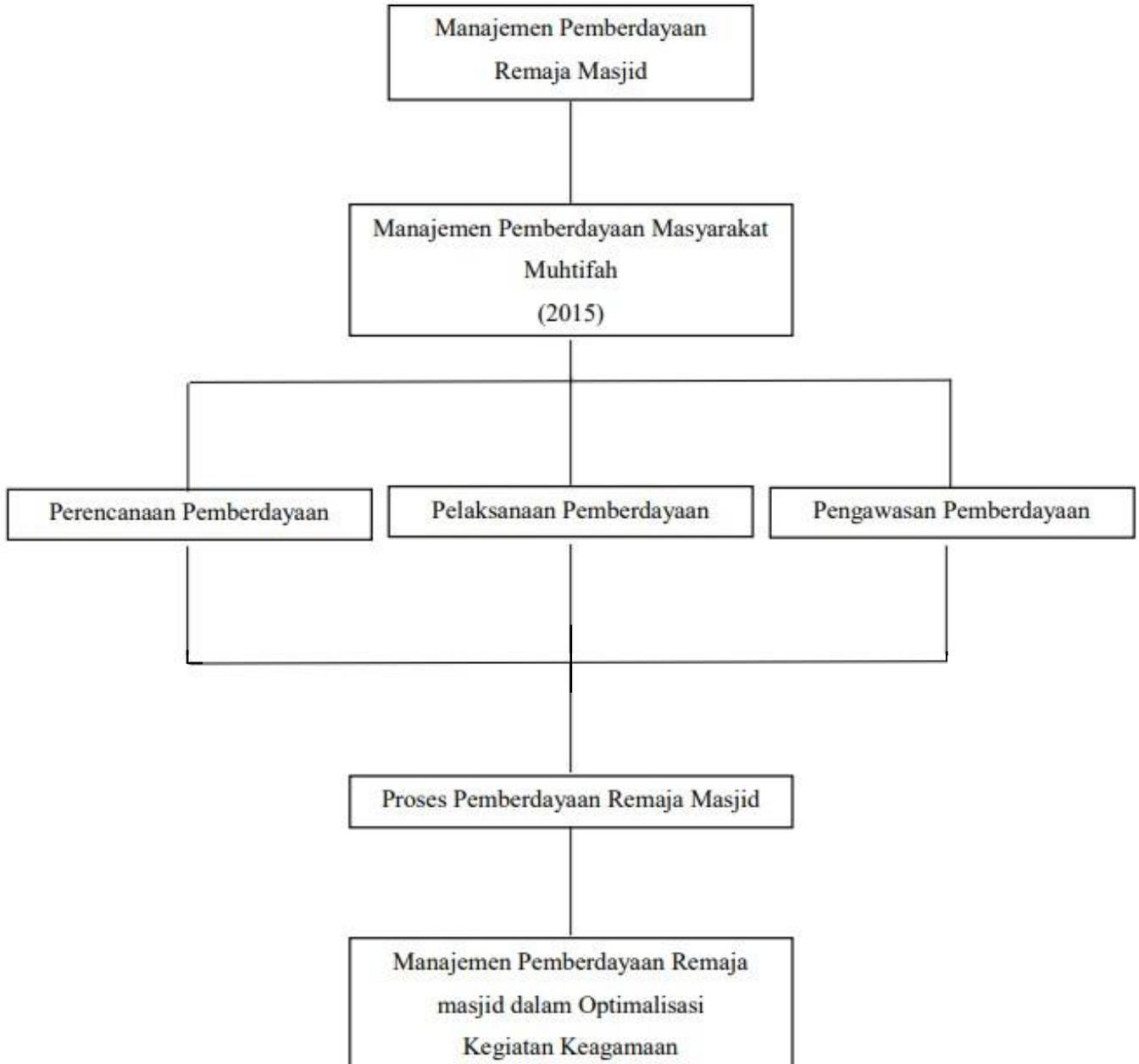
Melakukan sebuah pemberdayaan dilakukan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menentukan tujuan serta melaksanakan dengan baik dan pengambilan keputusan dari hasil yang didapatkannya. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses manajemen dalam pemberdayaan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terkait bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak terkait atau penanggungjawab yang dirasa mampu atau memenuhi dalam upaya pemberdayaan remaja masjid, dalam hal ini yang dirasa dapat bertanggungjawab yakni pihak Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).

Untuk meninjau bagaimana manajemen pemberdayaan remaja masjid yang dilakukan, menurut Jony Rusmanto dapat ditinjau dari fungsi-fungsi organisasi yang digunakannya. Dalam pembahasan lain dijelaskan pula bahwa fungsi fungsi organisasi dalam memberdayakan remaja masjid, menurut Muhtifah ditinjau dari bagaimana fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan yang dilakukannya.

Dapat dikatakan optimal dalam memberdayakan remaja masjid jika tiga poin tersebut dilakukan serta dijalankan dengan baik sehingga mendapatkan *feedback* atau respon positif dari para pihak terkait dan masyarakat secara umum.

Adapun bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual
(Sumber : Dokumen Pribadi)

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi ini dilakukan di Masjid Asyuro Gang Hidayah III Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan tepatnya pada kegiatan keagamaan yang berada dibawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Asyuro. Lokasi ini dipilih karena adanya organisasi aktif seperti remaja masjid untuk bisa ikut andil dalam pengoptimalisasian kegiatan keagamaan. terdapat kendala kurangnya SDM remaja masjid. Selain tempat yang strategis juga memudahkan penelitian memperoleh data yang diperlukan mengenai masalah yang akan diteliti.

2. Paradigma Penelitian

Definisisi tentang paradigma dijelaskan oleh Harmon, ia menjelaskan bahwa paradigma ialah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir dan juga melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sederhananya paradigma ialah suatu cara pandang mengenai seluruh proses, format dan hasil dari sebuah penelitian. Paradigma pada penelitian ini ialah paradigma interpretif yang merupakan sebuah pendekatan yang berangkat dari sebuah upaya untuk mencari penjelasan terkait peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman dari objek atau informan penelitian (Muslim, 2016: 77-78).

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu menggambarkan dan memaparkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas dari situasi yang terjadi atau diamati, maka jenis penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini juga dapat dikatakan penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang dilakukan terjun langsung kelapangan. Sedangkan menurut Soetandyo Wignjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dan masyarakat (Bambang Sunggono, 1997:42).

4. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian menggunakan metode ini karena ingin melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang pengelolaan dan pola-pola berbasis kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan keberlangsungan dakwah melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Metode ini menjelaskan penelitian fokus tujuannya mendeskripsikan gejala-gejala, masalah-masalah, kejadian dan fakta yang terjadi pada saat sekarang

(Suharmin Arikunto, 2002:30).

5. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data pada penelitian kualitatif merupakan data yang memberikan ciri khas atau karakter. Ciri data ini ialah dapat dicatat dan diamati, dengan kata lain jenis data pada penelitian kualitatif bersifat non-numerik. Jenis data ini dapat dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Ascarya, 2021).

Yang menjadi sumber utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan. (Moleong, 2019: 157) Dalam penelitian ini jenis data yang digunakannya berupa kata-kata dan tindakan, dokumen atau sumber data tertulis dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data ini diperoleh (Arikunto, 2002:17). Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian sebagai informasi yang dicari (Moleong, 2001:112). Dalam aplikasinya, sumber data primer yaitu berupa pengurus Kegiatan Keagamaan atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Asyuro.

2) Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan penelitian ialah istilah yang melibatkan tugas-tugas sederhana dalam menjawab penelitian, informan merupakan seseorang yang dimintai informasi terkait objek penelitian, ia mempunyai banyak informasi terkait data dari objek penelitian. Menurut Sugiyono, informan merupakan narasumber yang merujuk kepada seseorang yang paham dengan objek penelitian dan mampu memberikan penjelasan terkait topik penelitian yang diangkat (Hayati, 2021). Informan dalam penelitian ini adalah Pengurus Kegiatan Keagamaan atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Asyura.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan informan, teknik ini termasuk pada metode *sampling non random sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil subjek bukan berdasarkan strata, kedudukan atau daerah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu atau bentuk pertimbangan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil

sampel dalam jumlah besar dan jauh (Heridiansyah, 2012: 61).

Selain menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*, teknik ini dipakai untuk memastikan sampel yang digunakan peneliti, yang mana *snowball sampling* ini merupakan metode *non probability sampling*, tata cara pengambilan sampel dengan cara berantai atau bergulir dari satu narasumber ke narasumber lain, yang mana penentuan narasumber selanjutnya ditentukan oleh narasumber yang sebelumnya (Lenaini, 2021: 34).

c. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang menjadi pertimbangan dalam sebuah penelitian, adanya unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas dapat terjaga. Unit analisis dapat berupa individu atau kelompok, wilayah, dan organisasi (Mushlihin, 2012). Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Kegiatan Keagamaan atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Asyura.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan penulis kumpulkan menggunakan metode diantaranya yaitu :

a. Observasi

Teknik yang digunakan dalam observasi ini menggunakan jenis observasi langsung, karena dengan teknik ini dapat mengamati langsung objek lokasi penelitian sehingga mempermudah serta mengetahui kondisi objektif lembaga Masjid Asyuro tentang kegiatan keagamaan.

b. Wawancara

Wawancara suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1992: 126). Proses wawancara ini dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat dari responden. Sumber wawancara yang ada di lembaga Masjid Asyuro tentang pengelolaan kegiatan keagamaan. Teknik ini diambil dengan alasan data dapat diperoleh secara langsung dari sumbernya secara objektif dan akurat serta sesuai dengan persoalan yang dibahas dan direncanakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Studi dokumen merupakan studi yang berawal dari perhimpunan dokumen-dokumen yang bersumber dari pihak pengurus lembaga Masjid Asyuro dengan cara mengklasifikasikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, mengumpulkan, mencatat serta menghubungkannya dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, kemudian bisa dijadikan menjadi sebagai bukti untuk suatu pengujian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Tidak seluruh informasi merupakan kenyataan. Oleh karena itu, pengecekan informasi dari bermacam-macam sumber mampu mengurangi kesalahan dalam

pengumpulan data sehingga menjadi informasi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara laporan yang disampaikan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan pada objek penelitian. Penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, interpretatif dan metodologis dari penelitian kualitatif., dalam definisi lain disebutkan bahwa triangulasi merupakan kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, waktu dan teknik (Mekarisce, 2020: 150).

Triangulasi dibagi menjadi 3 macam, ada triangulasi sumber, teknik dan waktu. *Pertama*, triangulasi sumber ialah mengecek data dari berbagai sumber informan dari objek penelitian. *Kedua*, triangulasi teknik ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data dengan mengecek data pada sumber atau informan yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu ialah pengecekan kredibilitas data dengan cara melakukan pengumpulan data dalam waktu atau situasi yang berbeda (Mariyani, 2020: 148-150).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menguraikan data kedalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya (Moleong, 2004: 103). Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis

kualitatif, dengan maksud setiap data yang diperoleh akan dianalisa dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009: 92).
2. Mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan lalu mengklasifikasikan atau mengelompokkan agar diperoleh data yang matang dan akurat.
3. Menafsirkan data-data yang telah dianalisis yang sesuai dengan topik penelitian.
4. Menyimpulkan dan mengkategorikan data yang diperoleh dimaksudkan untuk memilih data yang representatif dan dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya. Dalam mengambil kesimpulan didasarkan pada data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas data. Kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari suatu proses yaitu memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain (Suharsimi Arikunto, 2002:311).